

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai kajian teoritis dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai budaya, berkembang dalam kajian ilmu yang tengah diteliti. Menurut Sugiyono (2015) terdapat tiga kriteria teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yakni teori *Relevansi*, *Kemutahiran* dan *Keaslian*. Kriteria pertama *Relevansi* adalah keterkaitan dan kesesuaian teori yang dikemukakan dengan permasalahan yang tengah diteliti. Yang kedua adalah *Kemutahiran*, kriteria ini merupakan kebaruan dari teori atau referensi yang digunakan dalam penelitian, mencakup pada waktu penelitian tersebut dilakukan dan diterbitkan setidaknya lima tahun terakhir. Karena jika lebih, akan dianggap kurang mutakhir (Sugiyono, 2015).

2.1.1 Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif 1

Suryana & Setiawati (2022). Analisis Framing Berita Mengenai Kasus Pelecehan Seksual Pada Media Online Suara.Com Dan Tribun News. Jurnal Pendidikan Tambusan. VI(I) 3685-3693. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2457>

Pada penelitian ini, membahas tentang kasus pelecehan yang terjadi dalam ruang lingkup Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), menempa seorang karyawan yang disamarkan dengan sosok MS, dinilai sebagai kasus pelecehan seksual. Dimana, hal ini membuat mentalnya sangat tidak baik hingga dalam waktu yang sangat lama serta memiliki rasa traumatis yang sangat mendalam. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian yang dilakukan oleh media online Suara.com dan Tribun News.

Dalam jurnal ini metode yang digunakan berjenis kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi documenter, yaitu berupa berita-berita mengenai kasus pelecehan seksual dalam KPI. Selain itu, teknik analisis yang digunakan dalam jurnal ini, adalah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki yang didasarkan elmen analisis yakni, struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Hasil dari penelitian terdahulu ini, terdapat beberapa perbedaan serta persamaan saat melakukan framing terhadap penulisan beritanya mengenai kasus pelecehan di KPI. Pada aspek sintaksis pada media Suara.com menuliskan pemberitaan dengan ketenangan dimana kata-kata nya di framing menggunakan kata-kata yang tidak memicu kekesalan ataupun pendugaan yang akan membuat para pembaca nya muncul rasa penasaran. Sedangkan pada Tribun News dalam penulisan judulnya seperti masih menduga-duga akan sesuatu yang terjadi pada MS selanjutnya setelah pemeriksaan tes psikis yang dilakukan di RS Polri sehingga para pembaca akan bertanya-tanya mengenai bagaimana kelanjutan kasus yang menimpa MS setelah mendapatkan hasil tes psikis tersebut atau bagaimana kondisi MS setelah melakukan pemeriksaan tes psikis oleh dokter di RS Polri tersebut.

2.1.2 Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif 2

Hedo, D. Dkk (2021). Pengaruh Aspek Sosial Budaya Terhadap Sikap Pelecehan Seksual. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 232-244 DOI: <https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i2.4331>

Pada penelitian terdahulu ini, membahas tentang pelecehan yang marak dialami baik oleh perempuan ataupun laki-laki, menimbulkan konsekuensi negatif

salah satunya masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan serta post traumatic syndrome disorder. Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pengaruh aspek sosial budaya terhadap sikap pelecehan seksual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode kuantitatif dengan berjenis desain cross-sectional, dengan melibatkan 300 responden yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2021. Teknik sampling yang digunakan dalam jurnal ilmiah ini berupa teknik probability sampling, serta menggunakan pula metode simple random sampling. Kemudian pengumpulan data, dilakukan dengan cara menggunakan kuesioner angket yang disebarakan secara online menggunakan google form. Setelah itu, data kemudian dianalisis dengan uji regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa usia, pendidikan, dan budaya berpengaruh signifikan terhadap sikap pelecehan seksual, sedangkan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap sikap pelecehan seksual. Selain itu, aspek lingkungan juga sangat mempengaruhi seperti sosio kultur yang terdapat dalam lingkaran masyarakat di suatu wilayah tertentu.

2.1.3 Penelitian Terdahulu Dalam Perspektif 3

Mutiara, D. & Eriyanto,. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Pada Orientasi Pengenalan Kampus. Jurnal JOM Pisip, IX(I), 115-140. ISSN: 2614-218X. DOI: <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16594>

Melalui laporan kasus kekerasan yang dilakukan oleh media massa dapat memengaruhi persepsi publik, memunculkan sikap tertentu, dan dapat memengaruhi keputusan dari pembuat kebijakan, khususnya kasus kekerasan pada OSPEK. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kasus OSPEK

dibingkai dalam berita. Analisis framing dilakukan terhadap delapan artikel yang muncul dalam dua portal berita, yaitu Liputan6.com dan Detik.com selama periode 30 Agustus hingga 6 September 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing Robert M. Entman. Kemudian teknik pemilihan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa purposive sampling dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa portal berita Liputan6.com dan Detik.com memiliki persamaan dan perbedaan dalam membingkai sebuah kasus. Persamaan pembingkai berita dapat terlihat dari penggunaan kata yang serupa pada headline berita dan potongan foto mahasiswa baru yang mengalami tindak kekerasan OSPEK. Sedangkan perbedaan terlihat dari pemilihan narasumber, jumlah berita mengenai kasus kekerasan dalam OSPEK yang dikeluarkan oleh masing-masing portal berita, maupun detil kronologi kasus yang disampaikan.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Pemberitaan Penolakan Ruu Omnibus Law Di Portal Berita Online Suryamalang.Tribunnews.Com Dan Malangtimes.Com (Periode Bulan Oktober 2020) Di Kota Malang

No	Item	Perspektif 1
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Suryana & Setiawati (2022). Analisis <i>Framing</i> Berita Mengenai Kasus Pelecehan Seksual Pada Media Online <i>Suara.Com</i> Dan <i>Tribun News</i> . Jurnal Pendidikan Tambusan. VI(I) 3685-3693. DOI: https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2457 .
2	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian yang dilakukan oleh media online Suara.com dan Tribun News..
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif.
4	Teori	Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki
5	Hasil	Hasil dari penelitian terdahulu ini, terdapat beberapa perbedaan serta persamaan saat melakukan framing terhadap penulisan beritanya mengenai kasus pelecehan di KPI. Pada aspek sintaksis pada media Suara.com menuliskan pemberitaan dengan ketenangan dimana kata-kata nya di framing menggunakan kata-kata yang tidak memicu kekesalan ataupun pendugaan yang akan membuat para pembaca nya muncul rasa penasaran. Sedangkan pada Tribun News dalam penulisan judulnya seperti masih menduga-duga akan sesuatu yang terjadi pada MS selanjutnya setelah pemeriksaan tes psikis yang dilakukan di RS Polri sehingga para pembaca akan bertanya-tanya mengenai bagaimana kelanjutan kasus yang menimpa MS setelah mendapatkan hasil tes psikis tersebut atau bagaimana kondisi MS setelah melakukan pemeriksaan tes psikis oleh dokter di RS Polri tersebut..
6	Perbedaan dan persamaan Peneltian	Perbedaannya terletak pada media yang diteliti berupa media online Suara.com dan Tribun.com. sedangkan persamaannya sama-sama menganalisis berita kasus kekerasan seksual.
7	Kritik	Dalam penelitian ini alangkah lebih baik jika dalam tabel matrik penelitian terdahulu, ditambah uraiannya sedikit lebih jelas lagi untuk memudahkan orang lain merujuk referensi ini

Tabel 2.2

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Konstruksi Realitas Media (Analisis Framing Pemberitaan UU Cipta Kerja Omnibus Law Dalam Media Online Vivanews Dan Tirto.Id)

No	Item	Perspektif 2
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Hedo, D. Dkk (2021). Pengaruh Aspek Sosial Budaya Terhadap Sikap Pelecehan Seksual. <i>Jurnal Psikologi</i> , 14(2), 232-244 DOI: https://doi.org/10.35760/psi.2021.v14i2.4331 .
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pengaruh aspek sosial budaya terhadap sikap pelecehan seksual.
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif
4	Teori	Analisis Regresi Linier Berganda
5	Hasil	Hasil penelitian pada berita baik Tirto.id maupun Vivanews menunjukkan kebijakan editorial dan ideologi masing-masing media, lebih menunjukkan sikap yang sangat hati-hati ketika memberitakan hal-hal yang sensitive. Sedangkan pada Tirto.id, memperlihatkan aspirasi masyarakat yang berprofesi sebagai buruh/karyawan korporat, sehingga beritanya mendapat resistensi (penolakan)..
6	Perbedaan dan persamaan Penelitian	Perbedaannya terletak pada model Teori Analisis Framing yang digunakan, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis berita di media Tirto.id.
7	Kritik	Dalam penelitian ini, alangkah lebih baik jika bagan kerangka berpikir/konseptual dibuat sesederhana mungkin sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian secara ringkas.

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Pada Orientasi Pengenalan Kampus

No	Item	Perspektif 3
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Mutiara, D. & Eriyanto,. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Pada Orientasi Pengenalan Kampus. Jurnal JOM Pisip, IX(I), 115-140. DOI: https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16594
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kasus OSPEK dibingkai dalam berita. Analisis <i>framing</i> dilakukan terhadap delapan artikel yang muncul dalam dua portal berita, yaitu Liputan6.com dan Detik.com selama periode 30 Agustus hingga 6 September 2019.
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif.
4	Teori	Analisis Framing Model Robert N. Entman.
5	Hasil	Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa usia, pendidikan, dan budaya berpengaruh signifikan terhadap sikap pelecehan seksual, sedangkan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap sikap pelecehan seksual. Selain itu, aspek lingkungan juga sangat mempengaruhi seperti sosio kultur yang terdapat dalam lingkungan masyarakat di suatu wilayah tertentu.
6	Perbedaan dan persamaan Penelitian	Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan berupa analisis regresi berganda serta pendekatan kuantitatif, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menganalisis berita yang berhubungan dengan kekerasan seksual.
7	Kritik	Dalam penelitian ini, langkah lebih baik jika terdapat tabel hasil dan pembahasan untuk memudahkan pembaca melihat dimensi analisis dari teori analisis Framing Pan dan Kosicik.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi

2.2.1.1.1 Ilmu Komunikasi

Sejarah perkembangan komunikasi dapat dibagi dalam empat era perubahan yaitu : era komunikasi tulisan, era komunikasi cetak, era telekomunikasi dan era interaktif. Istilah komunikasi sudah sangat akrab ditelinga namun membuat definisi mengenai komunikasi tidaklah mudah, Stephen Littlejohn mengatakan komunikasi sulit untuk didefinisikan, kata komunikasi bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah yang memiliki banyak arti (Morrison, 2015).

Menurut Yassir (2020) dalam bukunya tentang Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa, Ilmu komunikasi adalah suatu pengamatan terhadap produksi, proses dan pengaruh dari system – system tanda lambang melalui teori – teori yang dapat diuji dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan. Komunikasi tidak saja berfokus pada persoalan pertukaran berita dan pesan tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok terkait dengan tukar menukar data, fakta dan ide.

2.2.1.1.2 Elemen Komunikasi

Menurut Redaksi Kabarpali (2021) dalam artikelnya tentang ilmu komunikasi, terdapat 9 elemen komunikasi menjadi bagian saat berkomunikasi berikut elemen-komunikasi;

1. Komunikator (sumber)

Komunikator merupakan penyampai pesan, baik itu berupa individu, kelompok atau sebuah organisasi/ perusahaan. Komunikator bisa saja seorang pembicara yang berbicara atas nama dirinya sendiri, atau bisa pula gabungan berbagai individu dalam sebuah kelompok atau lembaga yang berbicara atas nama kelompok tersebut (bukan atas nama pribadi).

2. Pesan atau Stimulus

Pesan merupakan ide atau gagasan yang disampaikan kepada komunikan. Ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh komunikan harus diolah sedemikian rupa agar menjadi sebuah pesan yang bukan hanya dapat dimengerti, tapi juga menarik bagi komunikan yang menjadi target pesan tersebut. Bergantung kebutuhan, materi pesan bisa bersifat informatif (memberikan informasi), persuasif (meyakinkan), atau koersif (berupa perintah).

3. Saluran atau Media

Saluran atau media merupakan sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Secara umum terdapat tiga macam media komunikasi, yaitu media umum, media massa, dan media khusus. Media umum merupakan media yang dapat digunakan oleh semua orang, misalnya telepon, surat, media sosial, dan lain-lain.

4. Komunikan (penerima)

Komunikan merupakan penerima pesan. Individu atau kelompok yang menjadi sasaran pesan. secara umum ada tiga jenis penerima pesan, yaitu personal, kelompok dan massa. Penerima pesan personal misalnya pada komunikasi yang terjadi lewat tatap muka empat mata, lewat sms atau panggilan telepon kepada seseorang. Sedangkan iklan di televisi misalnya, merupakan komunikasi yang penerima pesannya adalah massa (khalayak umum).

5. Hambatan / Gangguan

Hambatan atau gangguan merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya proses komunikasi (baca juga: hambatan-hambatan komunikasi). Gangguan ini bisa menyebabkan kesalahan pemaknaan pesan oleh komunikan, sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik, dan komunikasi tidak berhasil dilakukan. Gangguan tersebut bisa berasal dari komunikator, pesan, saluran ataupun komunikan.

6. Umpan Balik (*feedback*)

AdSense-A atau Umpan balik atau *feedback* merupakan reaksi atau respon yang diberikan komunikan untuk menanggapi pesan yang diterimanya. *Feedback* ini bisa berupa *feedback* negatif maupun *feedback* positif. Feedback dapat membantu komunikator untuk menilai apakah komunikasi yang dilakukannya efektif atau tidak. Jika feedback yang diberikan positif, berarti komunikasi yang dilakukan efektif .

7. Efek

Efek merupakan hasil akhir dari proses komunikasi. Efek ini bisa berupa perubahan sikap atau tingkah laku target pesan (komunikan). Efek yang dihasilkan pesan menentukan apakah pesan tersebut berhasil disampaikan atau tidak. Jika efek yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang disampaikan dalam pesan, berarti pesan berhasil disampaikan, artinya komunikasi berhasil. Sebaliknya, jika efek yang dihasilkan tidak sesuai dengan ini pesan, berarti komunikasi tidak berhasil dan perlu diperbaiki.

8. Situasi

Situasi disini menyangkut situasi atau keadaan ketika proses komunikasi sedang berlangsung. Dalam komunikasi langsung elemen situasi sangat penting, karena dapat mempengaruhi mood komunikator juga komunikan. Selain itu situasi juga akan mempengaruhi pilihan media atau saluran komunikasi yang dipakai, serta feedback yang diberikan oleh komunikan (baca juga: prinsip-prinsip komunikasi).

9. Filter

Filter merupakan kerangka berpikir yang digunakan komunikan ketika menerima pesan. Filter yang dipakai komunikan akan menentukan sikap komunikan terhadap pesan, apakah menerima atau menolak pesan tersebut. Ada tiga jenis filter dalam komunikasi, yaitu filter psikologis, filter fisik, dan filter budaya.

10. Pengatur

Pengatur dalam konteks komunikasi ini merupakan pihak luar yang secara tidak langsung mempengaruhi proses komunikasi, aliran pesan dari komunikator kepada komunikan. Pengatur merupakan pihak memiliki wewenang untuk mngontrol isi atau struktur pesan yang disampaikan.

2.2.1.1.3 Fungsi Komunikasi

Ada beberapa fungsi yang melekat proses komunikasi, yaitu :

1. Sosialisasi, penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga Ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif dalam budaya masyarakat.
2. Motifasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
3. Berdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti – bukti relefan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
4. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk

keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

5. Informasi, pengalaman, penyampaian, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2.2.1.2 Tinjauan Ilmu Jurnalistik

2.2.1.2.1 Jurnalistik

Jurnalistik secara umum dapat didefinisikan suatu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah, mengedit dan mempublikasikan informasi melalui media massa. Secara bahasa menurut Mondry (2016) dalam bukunya tentang pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik, kata jurnalistik berasal dari kata *diurnalis* (Latin), kata *journal* (Inggris) atau kata *du jour* (Francis), yang berarti informasi atau peristiwa yang terjadi sehari-hari (Mondry, 2016).

Dalam bahasa Prancis *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik. Secara terminologi jurnalistik adalah proses aktivitas atau kegiatan mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah atau menulis, mengedit, menyajikan dan menyebarkan berita atau informasi kepada khalayak melalui saluran media massa.

Effendi (2014) mengemukakan bahwa jurnalistik secara sederhana dapat didefinisikan sebagai cara mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada penyebarluasannya kepada masyarakat. Dan secara teknis jurnalistik didefinisikan sebagai kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengelola, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas – luasnya dengan secepat – cepatnya.

Kata jurnalistik identik dengan dua istilah lain yakni jurnalis dan pers yang banyak di artikan sama akan tetapi berbeda. Istilah jurnalis secara khusus merujuk pada seseorang yang berprofesi sebagai pencari berita (wartawan). Mereka adalah orang-orang yang bekerja di media (Pers) sebagai wartawan di berbagai media masa seperti media massa cetak, media massa elektronik dan media massa baru yaitu media online (Internet).

Kemudian istilah pers seperti yang telah disinggung di atas, pers (Media) dapat diartikan sebuah media atau lembaga yang memiliki izin untuk menyebarkan informasi berita melalui media massa. Akan tetapi media tidak selamanya memiliki izin dan terperifikasi di dewan pers, kadang kala ada media yang tidak berlisensi yang kebanyakan ada di media massa baru media online (Internet).

Kemudian Mondry (2016) menjelaskan definisi pasti istilah Jurnalistik dalam kamus menurut Kamisa, jurnalistik merupakan kegiatan menyiapkan, menulis, mengedit dan memberitakan untuk surat kabar, majalah atau berita secara berkala, dengan hasil produknya adalah berupa berita. Jurnalistik adalah segala

bentuk kegiatan yang dilakukan serta sarana yang digunakan untuk mencari, memproses dan menyusun berita serta ulasan mengenai peristiwa. Berita hingga disampaikan kepada publik atau kelompok tertentu yang menaruh perhatian khusus pada hal – hal tertentu. Selain itu jurnalistik adalah pengetahuan tentang penulisan, penafsiran, proses, dan penyebaran informasi umum, serta hiburan umum secara sistematis yang dapat dipercaya untuk diterbitkan (Mondry, 2016).

2.2.1.2.2 Elemen Elemen Jurnalistik

Kemudian Suryawati (2021) menjelaskan terdapat 10 elemen jurnalistik yang mereka sajikan dari Bill Kovach Tom Rosentiel sebagai berikut.

1. Kebenaran

Kewajiban para jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk berdaulat. Bentuk “kebenaran jurnalistik” yang ingin dicapai ini bukan sekadar akurasi, namun merupakan bentuk kebenaran yang praktis dan fungsional.

2. Loyalitas Kepada Warga (Citizens)

Organisasi pemberitaan dituntut melayani berbagai kepentingan konstituennya: lembaga komunitas, kelompok kepentingan lokal, perusahaan induk, pemilik saham, pengiklan, dan banyak kepentingan lain. Semua itu harus dipertimbangkan oleh organisasi pemberitaan yang sukses. Namun, kesetiaan pertama harus diberikan kepada warga (citizens). Ini adalah implikasi dari perjanjian dengan publik.

3. Disiplin verifikasi

Yang membedakan antara jurnalisme dengan hiburan (entertainment), propaganda, fiksi, atau seni, adalah disiplin verifikasi. Hiburan –dan saudara sepupunya “infotainment”—berfokus pada apa yang paling bisa memancing perhatian. Propaganda akan menyeleksi fakta atau merekayasa fakta, demi tujuan sebenarnya, yaitu persuasi dan manipulasi. Sedangkan jurnalisme berfokus utama pada apa yang terjadi, seperti apa adanya.

4. Independensi

Jurnalis harus tetap independen dari faksi-faksi. Independensi semangat dan pikiran harus dijaga wartawan yang bekerja di ranah opini, kritik, dan komentar. Jadi, yang harus lebih dipentingkan adalah independensi, bukan netralitas. Jurnalis yang menulis tajuk rencana atau opini, tidak bersikap netral. Namun, ia harus independen, dan kredibilitasnya terletak pada dedikasinya pada akurasi, verifikasi, kepentingan publik yang lebih besar, dan hasrat untuk memberi informasi.

5. Pemantau Independen Kekuasaan

Jurnalis harus bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan. Wartawan tak sekedar memantau pemerintahan, tetapi semua lembaga kuat di masyarakat. Pers percaya dapat mengawasi dan mendorong para pemimpin agar mereka tidak melakukan hal-hal buruk, yaitu hal-hal yang tidak boleh mereka lakukan sebagai pejabat publik atau pihak yang menangani urusan publik. Jurnalis

juga mengangkat suara pihak-pihak yang lemah, yang tak mampu bersuara sendiri.

6. Sarana Kritik Publik

Apapun media yang digunakan, jurnalisisme haruslah berfungsi menciptakan forum di mana publik diingatkan pada masalah-masalah yang benar-benar penting, sehingga mendorong warga untuk membuat penilaian dan mengambil sikap.

Maka, jurnalisisme harus menyediakan sebuah forum untuk kritik dan kompromi publik. Demokrasi pada akhirnya dibentuk atas kompromi. Forum ini dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang sama sebagaimana halnya dalam jurnalisisme, yaitu: kejujuran, fakta, dan verifikasi. Forum yang tidak berlandaskan pada fakta akan gagal memberi informasi pada publik.

7. Penyedia Informasi Menarik

Tugas jurnalis adalah menemukan cara untuk membuat hal-hal yang penting menjadi menarik dan relevan untuk dibaca, didengar atau ditonton. Untuk setiap naskah berita, jurnalis harus menemukan campuran yang tepat antara yang kurang serius dan yang kurang-serius, dalam pemberitaan hari mana pun.

Singkatnya, jurnalis harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu menyediakan informasi yang dibutuhkan orang untuk memahami dunia, dan membuatnya bermakna, relevan, dan memikat. Dalam hal ini, terkadang ada godaan ke arah infotainment dan sensasionalisme.

8. Komprehensif Dan Proporsional

Jurnalisme itu seperti pembuatan peta modern. Ia menciptakan peta navigasi bagi warga untuk berlayar di dalam masyarakat. Maka jurnalis juga harus menjadikan berita yang dibuatnya proporsional dan komprehensif.

Dengan mengumpamakan jurnalisme sebagai pembuatan peta, kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi. Kita juga terbantu dalam memahami lebih baik ide keanekaragaman dalam berita.

9. Jurnalis memiliki kewajiban untuk mengikuti suara nurani mereka

Setiap jurnalis, dari redaksi hingga dewan direksi, harus memiliki rasa etika dan tanggung jawab personal, atau sebuah panduan moral. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang lain melakukan hal yang serupa.

Agar hal ini bisa terwujud, keterbukaan redaksi adalah hal yang penting untuk memenuhi semua prinsip jurnalistik. Gampangnya mereka yang bekerja di organisasi berita harus mengakui adanya kewajiban pribadi untuk bersikap beda atau menentang redaktur, pemilik, pengiklan, dan bahkan warga serta otoritas mapan, jika keadilan (fairness) dan akurasi mengharuskan mereka berbuat begitu.

10. Memiliki Hak Dan Tanggung

Elemen terbaru ini muncul dengan perkembangan teknologi informasi, khususnya internet. Warga bukan lagi sekadar konsumen pasif dari media, tetapi mereka juga menciptakan media sendiri. Ini terlihat dari munculnya blog, jurnalisme online, jurnalisme warga (citizen journalism), jurnalisme komunitas (community journalism) dan media alternatif. Warga dapat menyumbangkan pemikiran, opini, berita, dan sebagainya, dan dengan demikian juga mendorong perkembangan jurnalisme.

Kewajiban para jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk berdaulat. Bentuk “kebenaran jurnalistik” yang ingin dicapai ini bukan sekadar akurasi, namun merupakan bentuk kebenaran yang praktis dan fungsional.

2.2.1.2.3 Jenis Informasi Jurnalistik

Informasi adalah ide, laporan, keterangan atau pemikiran namun tidak semua informasi hasil dari jurnalistik oleh karena itu informasi dalam jurnalistik dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut :

1. Berita (*news*) yaitu laporan peristiwa yang bernilai jurnalistik atau memiliki nilai berita . dimulai dari aktual, fakta, penting dan menarik. Berita sering disebut informasi terbaru atau salah satu hasil dari aktivitas jurnalistik.
2. Opini atau pendapat yaitu pandangan atau argumen mengenai suatu masalah atau peristiwa yang sedang berkembang dan menjadi pembicaraan hangat di masyarakat. Opini tidak termasuk kedalam kerja jurnalistik wartawan. Dalam kode etik PWI menyebutkan terdapat

pegangan pokok bahwa wartawan Indonesia di dalam menyiarkan berita tidak diperbolehkan mencampurbaurkan antara opini dan fakta..

2.2.1.3 Analisis Framing

Konsep Framing, Menurut Todd Gitlin adalah sebuah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Secara sederhana Framing sendiri adalah prinsip dari seleksi, penekanan dan presentasi dari realitas.

Pada dasarnya cara untuk melihat bagaimana media bercerita melalui berita yang mereka publikasikan bisa tergambar pada “cara melihat” mereka atas suatu peristiwa yang akan dijadikan berita. Setelah mereka memahami peristiwa tersebut, selanjutnya hasil pengamatan akan mereka susun menjadi sebuah Realitas yang disajikan dalam sebuah berita pada umumnya disebut Analisis Framing.

Analisis Framing menurut Eriyanto adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media pada sebuah pemberitaan, dengan karakteristik yang berpusat pada pembentukan pesan dari teks untuk melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media. Dimana pekerjaan media massa adalah mengkonstruksikan realitas dengan Isi media berupa hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya seperti realitas politik realitas lainnya.

Dalam perspektif ilmu komunikasi menurut Alex Sobur (2018) dalam bukunya analisis teks media suatu pengantar untuk analisis wacan, analisis

framing dan analisis semiotik, Analisis *Framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta, dimana analisis ini mencermati strategi seperti seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khayalak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2018).

2.2.1.4 Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicik

Terdapat beragam model Teori Analisis Framing yang terkenal dan kerap digunakan dalam sebuah penelitian salah-satunya adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicik yang bisa dikenal Analisis Framing Model Pan dan Kosicik. Menurut Alex Sobur (2018) Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elmen yang berbeda dalam teks berita, kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu kedalam teks secara keseluruhan kedalam empat struktur besar diantaranya struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retorik (Sobur, 2018).

Tabel 2.4

Model Kerangka Framing Pan dan Kosicik

Struktur	Prangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis (Cara wartawan menyusun fakta)	Skema Berita	Headline, Lead, Latar informasi, ketipan, sumber, pernyataan, penutup

Skrip (Cara wartawan mengisahkan Fakta)	Kelengkapan berita	5W+H
Tematik (Cara wartawan Menulis fakta)	Detail Maksud Kalimat Nominalisasi Antar kalimat Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragraf, Proposisi
Retoris (Cara wartawan menekankan fakta)	Leksikon Grafis Metafora Pengandaian	Kata, Idiom, Gambar/foto, grafik

(Sumber: Alex Sober, 2018)

2.2.1.4.1 Strukur Sintaksis

Struktur ini bisa diamati dari bagan berita. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa kedalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur ini bisa diamati dari bagan berita seperti *Headline* yang dipilih, *lead In* yang digunakan, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya.

2.2.1.4.2 Struktur Skrip

Struktur ini melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Dalam menulis berita seperti halnya seorang novelis yang berhadapan dengan karakter, tokoh dan kejadian yang hendak diceritakan. Disini wartawan juga ingin khalayak pembacanya tertarik dengan berita yang ia tulis dalam bentuk umum pedoman berita 5W+H. Sehingga peristiwa diramu dengan mencampur unsur emosi yang menampilkan

peristiwa sebagai sebuah kisah mulai dari prolog, adegan- peradegan sampai klimaks di akhir kisahnya.

2.2.1.4.3 Struktur Tematik

Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Dimana Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu terwujud kedalam bentuk yang lebih kecil seperti bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana penempatannya dan penulisan sumber kedalam teks berita secara keseluruhan.

2.2.1.4.4 Struktur Retoris

Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu. Wartawan menggunakan prangkat retorik untuk membentuk citra, meningkatkan penonjolan isu dan meningkatkan visualisasi dari suatu berita..

2.2.1.5 Tinjauan Media Online

2.2.1.5.1 Pengertian Media Online

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, Media Online merupakan media yang menggunakan medium Internet dimana setiap orang akan menilai media ini sebagai media Elektronik. Akan tetapi pakar memishkannya dalam kelompok tersendiri, dengan alasan media online menggunakan gabungan dari proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana

elektronik dan juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.

Media online (Internet) adalah media massa baru yang muncul pada akhir akhir abad ke-19, kemudian berkembang diawal abad 20 hingga populer sampai hari ini. Menurut Ashadi Siregar dalam (Lenterakecil, 2015) Media Online merupakan sebutan umum untuk sebuah bentuk media telekomunikasi dan multimedia yang didalamnya terdapat portal, situs web (website), radio-online, TV-online, pers-online dan mail-online.

Situs berita merupakan salah satu bagian dari media online. Penyebutan media online dikalangan beberapa ahli media cukup beragam. Sebagaimana disebutkan oleh lentera kecil (2015) dalam artikelnya tentang Pengertian media Online, salah satu peneliti dan ahli media dari Universitas Texas, Amerika, Lorie Ackerman, menyebut media online sebagai bentuk “penerbitan elektronik”.

Salah satu desain media online yang paling umum diaplikasikan dalam praktik jurnalistik modern adalah situs berita sebagai media massa baru. Situs berita atau portal informasi merupakan pintu gerbang informasi yang memungkinkan pengakses informasi memperoleh aneka fitur fasilitas teknologi online dan berita didalamnya (Lenterakecil, 2015).

2.2.1.5.2 Karakteristik Media Online

Lebih lanjut tentang media online berupa portal informasi ini memiliki karakteristik umum (Lenterakecil, 2015) dari media jenis ini, yaitu:

- a. Kecepatan (aktualitas) informasi

Kejadian atau peristiwa yang terjadi di lapangan dapat langsung di upload ke dalam situs web media online ini, tanpa harus menunggu hitungan menit, jam atau hari, seperti yang terjadi pada media elektronik atau media cetak. Dengan demikian mempercepat distribusi informasi ke pasar (pengakses). Penyajian yang bersifat realtime ini menyebabkan tidak adanya waktu yang diistemewakan (prime time) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengaksesnya.

b. Interaktivitas

Salah satu keunggulan media online ini yang paling membedakan dirinya dengan media lain adalah fungsi interaktif. Media online bersifat dua arah dan egaliter. Berbagai features yang ada seperti chatroom, e-mail, online polling/survey, games, merupakan contoh interactive options yang terdapat di media online.

c. Personalisasi

Pembaca atau pengguna semakin otonom dalam menentukan informasi mana yang ia butuhkan dimana selektivitas informasi dan sensor berada di tangan pengguna (self control).

d. Kapasitas Muatan Dapat Diperbesar

Informasi yang termuat bisa dikatakan tanpa batas karena didukung media penyimpanan data yang ada di server komputer dan sistem global. Informasi yang pernah disediakan akan tetap tersimpan, dan dapat

ditambah kapan saja, dan pembaca dapat mencarinya dengan mesin pencari (search engine).

e. Terhubung Dengan Sumber Lain (hyperlink)

Setiap data dan informasi yang disajikan dapat dihubungkan dengan sumber lain yang juga berkaitan dengan informasi tersebut, atau disambungkan ke bank data yang dimiliki media tersebut atau dari sumber-sumber luar. Karakter hyperlink ini juga membuat para pengakses bisa berhubungan dengan pengakses lainnya ketika masuk ke sebuah situs media online dan menggunakan fasilitas yang sama dalam media tersebut, misalnya dalam chatroom, lewat e-mail atau games (Lenterakecil, 2015).

2.2.1.6 Tinjauan Berita

2.2.1.6.1 Definisi Berita

Secara sederhana berita adalah informasi yang telah di oleh *jurnalis* kemudian disebarluaskan melalui media massa. Namaun definisi dari berita itu sendiri dalam (Mondry, 2016) menjelaskan bahkan Dekan Fakultas Jurnalistik dari Missouri University Amerika Serikat, memberikan batasan atau definisi berita itu sulit namun bukan berarti sulit dipahami (Mondry, 2016).

Banyak ilustrasi yang digambarkan untuk mendefinisikan berita seperti Charles A. Dana dengan pameo terkenal yang banyak dirujuk untuk menjelaskan berita, Charles menjelaskan, *bila seseorang digigit anjing itu bukan sebuah berita, namun bila orang menggigit anjing itu baru berita*. Kemudian ungkapan itu berkembang lagi dengan *jika seseorang yang digigit anjing adalah orang*

terkenal maka itu bisa menjadi berita yang menarik jadi para intinya berita haruslah informasi yang menarik dan mendapat perhatian orang banyak.

Dalam memberikan batasan sebuah berita, banyak tokoh-tokoh terkenal yang berpendapat tentang berita seperti Williar C. Bleyer penulis Buku *Newspaper Writing and Editing* yang mengemukakan berita adalah sesuatu yang telah dipilih wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca media cetak tersebut. Kemudian William S. Maulsby dalam buku *Getting in News* menuliskan berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. Kemudian tokoh lain yang mengemukakan definisi dari berita adalah Romli. Ia menjelaskan berita merupakan laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news value*) actual, factual, penting dan menarik.

Dari beberapa ungkapan para ahli di atas Mondry (2016) menyimpulkan berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta kejadian atau pendapat ide kemudian disusun sedemikian rupa dan disebarakan media massa dalam waktu secepatnya. (Mondry, 2016).

2.2.1.6.2 Nilai Berita (News Value)

Unsur Nilai berita yang disusun Santana dalam (Mondry, 2016) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Immediacy (kesegeraan/ kebaruan/ timelines) Berkaitan dengan kesegeraan informasi peristiwa yang dilaporkan. Informasi yang dipublikasikan dengan cepat akan lebih menarik
2. Proximity (kedekatan/jarak) Khalayak akan tertarik dengan peristiwa yang terjadi atau berada di dekat mereka
3. Consequence (Konsekuensi) Berita yang mengubah kehidupan masyarakat atau konsumen merupakan berita yang mengandung nilai konsekuensi.
4. Conflict (Pertentangan) Peristiwa perang, pembunuhan, demonstrasi atau kegiatan criminal lainnya yang menimbulkan Konflik.
5. Oddity (Keanehan/Keluarbiasa) Peristiwa atau kejadian yang unik dan luar biasa
6. Sex (Seks) Sering jadi unsur utama dalam nilai berita seperti kekerasan seksual
7. Emotional (Emosi) Unsur ini terkandung juga dalam Human Interest, atau peristiwa yang mengundang simpati orang yang merasa iba
8. Prominence (Terkemuka/Ternama) Informasi seperti orang-orang penting dan terkenal seperti tokoh dunia dan selebritis
9. Suspense (Ketegangan) Informasi peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh banyak orang
10. Progress (Kemajuan) Informasi tentang perkembangan terhadap sesuatu peristiwa yang lebih besar seperti perkembangan dunia.

2.2.2.2 Tinjauan Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah segala bentuk perlakuan tidak menyenangkan yang mengarah pada hal-hal yang berbau seksual. Hal ini dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, golongan pelaku dan korbannya pun tidak terbatas. Walaupun kebanyakan terjadi pada wanita, tapi pelecehan seksual dapat juga dialami oleh pria. Pelecehan seksual sering kali membuat korbannya menjadi tidak menyadari akan perilaku pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya. Karena, korban sering disalahkan dan dianggap bertanggung jawab atas pelecehan tersebut. Beberapa kalimat seperti “Hanya bercanda, tak perlu marah, dong,” atau “Kalau tak ingin digoda, jangan kenakan baju yang terbuka!” masih sering ditujukan kepada korban pelecehan. Apa saja bentuk pelecehan seksual yang bisa diamati di sekitar Anda? Simak ulasan lengkapnya berikut ini.

2.2.1.6.3 Kategori Pelecehan Seksual

Pengkategorian jenis-jenis pelecehan seksual sangat penting untuk dilakukan karena banyak orang tidak menyadari seperti apa bentuk dari pelecehan seksual ini. Secara lebih dalam, pelecehan seksual dapat diartikan sebagai bentuk diskriminasi yang terdiri atas lima jenis perilaku pelecehan, diantaranya:

a. Pelecehan Jenis Kelamin

Perilaku verbal dan non-verbal yang menunjukkan permusuhan, objektifikasi, pengucilan, atau menjadikan salah satu jenis kelamin sebagai “kelas dua”.

b. Perilaku Menggoda)

Rayuan verbal atau fisik yang tidak diinginkan dan dapat mencakup penyerangan termasuk juga dalam pelecehan seksual. Beberapa contoh pelecehan seperti, memberi tatapan penuh nafsu dan terlihat mencurigakan. Mengucapkan candaan, sebutan, atau kata-kata yang merujuk ke hal-hal seksual, seperti *catcalling* atau menggoda orang yang lewat dengan sebutan tidak pantas. Menanyakan hal yang tidak pantas tentang kehidupan dan anggota tubuh pribadi. Mengirim video atau gambar seksual tanpa permintaan. Memberi komentar yang tidak pantas di media sosial *Stalking* (menguntit)

c. Pemaksaan Seksual

Ketika seseorang yang menguntungkan dikondisikan pada aktivitas seksual. Beberapa contohnya seperti: menyentuh, memeluk, atau mencium tanpa izin. Ada paksaan untuk menerima ajakan kencan atau berhubungan seksual. Perilaku sok akrab dan merasa berhak menyentuh bagian-bagian tubuh orang lain tanpa izin. Terus-menerus memaksa untuk berkomunikasi walau telah ditolak.

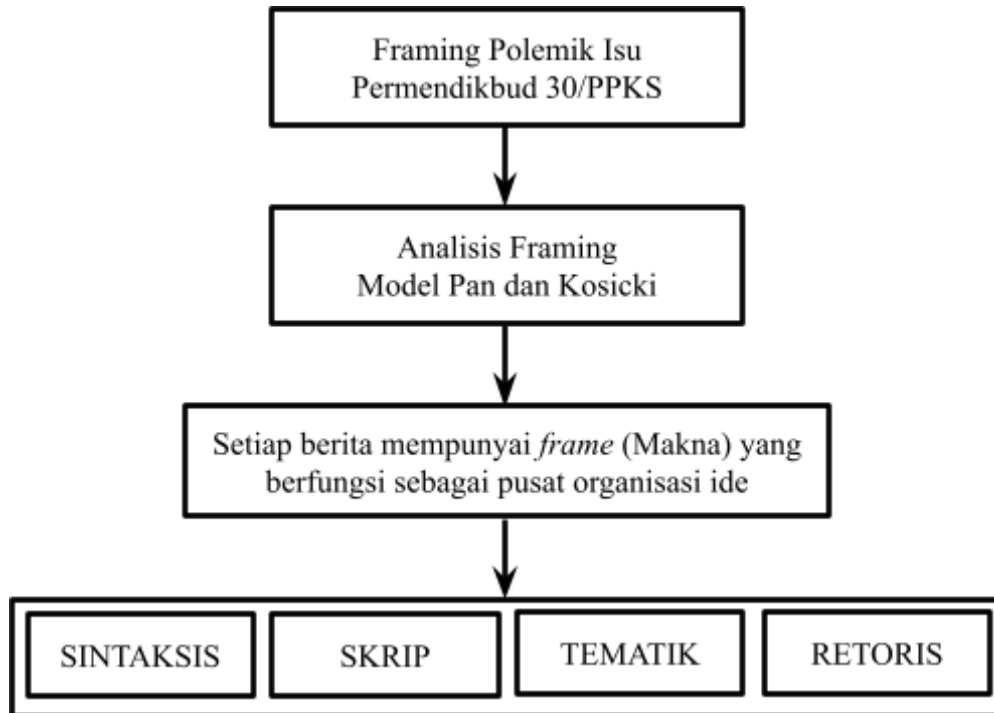
d. Penyuapan Seksual

Penyuapan seksual terjadi ketika adanya permintaan aktivitas seksual dari pelaku dengan iming-iming imbalan yang dilakukan secara terang-terangan. Misalnya, korban dijanjikan mendapatkan jabatan bagus bila menyetujui, atau korban diancam dicopot promosi kerja bila menolak, dan sebagainya. Contoh dari pelecehan seksual, misalnya membuat kondisi tertentu, misalnya kemajuan karir dalam pekerjaan yang

bergantung pada tindakan seksual yang dilakukan korban, melakukan penyerangan seksual secara fisik, Permintaan untuk melakukan tindakan seksual tertentu. Pelecehan seksual secara verbal, termasuk lelucon bernada seksual. Sentuhan atau kontak fisik yang tidak diinginkan korban. Tindakan seksual yang tidak diinginkan.

Membicarakan pengalaman seksual, fantasi seksual, atau cerita seksual di tempat yang tidak sesuai seperti di lingkungan kerja, sekolah merasa terpaksa atau ditekan untuk melakukan tindakan seksual dengan orang lain. Menunjukkan alat kelamin sendiri atau menunjukkan melakukan aktivitas seksual dengan diri sendiri. Pesan seksual eksplisit yang tidak diinginkan, baik melalui tulisan atau foto.

2.2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Zhongdang (Nasrullah, 2020); (Modifikasi Penulis, 2022)